

**POLA PENGEMBANGAN USAHA TANI PADA
PONDOK PESANTREN AGROBISNIS DI SEKITAR KAWASAN HUTAN
MERU BETIRI DI KABUPATEN JEMBER**

Drs. Urip Muharso, MP*)
Dr. I Wayan Subagiarta MSi*¹⁾

*) Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi-Universitas Jember

ABSTRACT

This research is intended to identify the configuration of Islamic boarding schools at the most relevant areas or districts to start an implementation of farm management by industrial complex's pattern at the surrounding of Meru Betiri area. This was analyzed by using Value of Location Quotient (LQ) method and Value of Dynamics Location Quotient. Meanwhile, Turla and Hawkins method was used to analyze the entrepreneurship ability of Islamic boarding schools of agribusiness. The analysis applied to formulate farm management development was Analytic Hierarchy Process (AHP). The research object was Islamic boarding schools of agribusiness which existed at the surrounding of Meru Betiri forest that covered Districts of Jenggawah, Ambulu, Tempurejo and Mumbulsari. The data collection method was limited survey supported by secondary data.

Based on the analysis and discussion of the improvement effort of farm management at the surrounding of Meru Betiri area by applying Agroindustrial Complex, several conclusions could be drawn: (1) The areas (Districts) where the Islamic boarding schools were located that were mostly relevant for farm management efficiency examination of 'Agro Complex' were Districts of Mumbulsari and Ambulu. (2) The second alternative of strategy option i.e. developing farm management by the whole step-by-step Agro Complex's pattern, was the responded option. The selected strategy option was consistent with the analysis result of 'Turla and Hawkins' method which indirectly explained that entrepreneurship ability of the boards of Islamic boarding schools was reliable to hold farm management by Agro Complex's pattern that brought the appointed institutions to achieve Islamic boarding school of Agribusiness. (3) The strategy in applying agro-industrial complex as an attempt of farm management in Jember Regency should be focused on aspects of Human Resources, Marketing, Partnership and Economic Doers.

Keywords: *Agroindustrial Complex, Islamic boarding schools, Jember Regency*

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Jember terdapat kawasan hutan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan taman nasional yaitu kawasan taman nasional Meru Betiri. Disamping itu, kawasan hutan tersebut juga berfungsi sebagai konservasi sumber daya air untuk menopang

kebutuhan air terutama guna pengairan daerah-daerah yang dialiri oleh Kali Mayang. Hutan konservasi tersebut luasnya tidak kurang dari 16 ribu hektar telah mengalami *illegal logging* seluas tidak kurang dari 3 ribu hektar yang terjadi pada tahun 1998 sd tahun 2000. Hal ini di sikapi pemerintah dengan melakukan rehabilitasi hutan di wilayah kabupaten Jember.

Implementasi konsep *agro forestry* adalah upaya untuk saling memberi faedah guna hutan secara simbiosis, artinya bahwa produk hutan berupa buah dari pohon yang ditanam di kawasan hutan Meru Betiri dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Masyarakat mendapat peluang untuk menjadi petani buah, pedagang buah atau produsen pengolahan buah menjadi buah olahan.

Pondok Pesantren dapat berguna sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (Pondok Pesantren didudukkan pada keharusan adanya *getting institutional right* dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung). Dengan memanfaatkan Pondok Pesantren sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat akan mengalami suatu proses transformasi religius dan proses pengembangan kapasitas fungsionalnya. Pondok Pesantren di masa yang akan datang akan bertindak sebagai aset religius dan aset ekonomi. Aset ekonomi ini dimaksudkan bahwa pondok pesantren berguna sebagai pencipta lapangan pekerjaan dan peningkatan produktivitas masyarakat dan sebagai aset sosial yaitu sebagai peredam konflik dan pencipta harmonisasi.

Di Kabupaten Jember terdapat sekitar 11 (sebelas) Pondok Pesantren Agrobisnis dari 750 pondok pesantren yang tercatat di kantor Departemen Agama Kabupaten Jember. Pemerintah melalui Departemen Agama memiliki program untuk membangun masyarakat pertanian menjadi masyarakat pertanian agrobisnis melalui program Pondok Pesantren Agrobisnis. Hal ini merupakan suatu inovatif yang kreatif untuk mengembangkan konsep industri berbasis pada sektor pertanian. Suatu konsep yang

ditawarkan dalam penelitian ini adalah usaha tani dengan pola *agorindustrial complex's*.

II. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk a) mengidentifikasi posisi Pondok Pesantren Agrobisnis di kecamatan-kecamatan yang paling relevan untuk dimulainya implementasi usaha tani dengan pola *industrial complex's* disekitar kawasan Meru Betiri, b) mengidentifikasi kemampuan kewirausahaan Pondok pesantren Agrobisnis yang telah dirintis dan dibina oleh pemetintah (cq Direktorat Peka Pontren Departemen Agama), c) mengidentifikasi persepsi dan strategi dalam penerapan *agroindustrial complex* sebagai upaya peningkatan usaha tani di Kabupaten Jember.

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat a) dapat memberikan informasi tentang daerah maju dan tertinggal (dalam skala kecamatan yang ada disekitar kawasan hutan Meru Betiri), b) memberikan informasi kemampuan kewirausahaan Pondok pesantren Agrobisnis yang telah dirintis dan dibina oleh pemerintah

3.4 Metode Analisis Data

Dari data primer dan sekunder yang diperoleh, selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode Location Quotient, Turla dan Hawkin's.

3.4.1 Metode Location Quotient

Metode ini menggunakan "Tabel Identifikasi" untuk mengetahui keunggulan komparatif seketor pertanian dan sektor industri pengolahannya

Nilai LQ (Location Quotient) dihitung dengan rumus :

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Nilai Dinamic Location Quotient dihitung dengan rumus :

$$DLQ = \frac{\{1+g_{in}\}/\{1+g_n\}^t}{\{1+G_n\}/\{1+G\}^t}$$

Dimana:

E_{ij} = nilai tambah sektor i didaerah j

E_j = nilai tambah seluruh sektor perekonomian didaerah j

E_{in} = nilai tambah sektor i didaerah j dimana daerah j menjadi bagian wilayah daerah n

E_n = nilai tambah seluruh sektor perekonomian daerah n

g_{in} = pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun pada sektor i didaerah n

g_n = pertumbuhan ekonomi rata-rata pertahun seluruh sektor perekonomian didaerah n

G_n – pertumbuhan ekonomi daerah n

G – pertumbuhan ekonomi daerah himpunan

Koefisien Bauran industri dihirung dengan rumus:

$$M_{ij} = E_{ij} (R_{in} - m)$$

Koefisien Kedudukan Kompetitif dihitung dengan rumus :

$$C_{ij} = E_{ij} (R_{ij} - R_{in})$$

$$R_{in} = (E^*_{in} - E_{o in}) / E_{o in} \quad R_{ij} = (E^*_{ij} - E_{o ij}) / E_{o ij}$$

E_{ij} = value added sektor i didaerah j yang menjadi bagian wilayah n

E_{in} = value added sektor i diwilayah n

E^*_{ij} = Value added sektor i didaerah j akhir periode

$E_{o in}$ = Value added sektor i didaerah j awal tahun

M = pertumbuhan rata-rata value added seluruh sektor

Keterangan :

- LQ_i adalah koefisien numerical untuk mengukur keunggulan komparatif suatu sektor perekonomian, jika : $LQ_i > 1$ maka suatu sektor suatu daerah memiliki keunggulan komparatif yang tinggi,
- $LQ_i = 1$ keunggulan komparatifnya sedang dan apabila $LQ_i < 1$ maka keunggulan komparatifnya rendah dibanding dengan keberadaan sektor perekonomian yang sama di-daerah yang lain yang terstruktur pada wilayah perekonomian regional yang sama.
- DLQ adalah koefisien numerical untuk mengukur keunggulan komparatif suatu sektor perekonomian, jika $DLQ > 1$ maka suatu sektor suatu daerah memiliki kecenderungan bahwa ke-unggulan komparatifnya semakin menguat, jika $DLQ = 1$ keunggulan komparatifnya cenderung tetap , dan jika $DLQ > 1$ maka keunggulan komparatifnya cenderung melemah.
- M_{ij} adalah koefisien numerical yang mengindikasikan terjadinya perebutan input (input faktor yang keluar ataupun masuk) antara sektor i dengan sektor-sektor yang lain didaerah n yang efeknya merembes didaerah j, jika $M_{ij} > 0$ maka posisi relatif sektor i daerah j cenderung menguat pada struktur perekonomian regional daerah n, jika $M_{ij} = 0$ maka posisi relatif sektor i daerah j cenderung tetap pada struktur perekonomian regional daerah n, jika $M_{ij} < 0$ maka posisi relatif sektor i daerah j cenderung melemah pada struktur pereko-nomial regional daerah n
- C_{ij} adalah koefisien numerical yang mengindikasikan terjadinya perebutan

input (input faktor yang keluar ataupun masuk) antara sektor i dengan sektor i (sektor yang sama) daerah n yang efeknya merembes didaerah j , jika $C_{ij} > 0$ maka posisi relatif sektor i daerah j cenderung menguat pada struktur perekonomian regional daerah n , jika $C_{ij} = 0$ maka posisi relatif sector i daerah j cenderung tetap pada struktur perekonomian regional daerah n , jika $C_{ij} < 0$ maka posisi relatif sektor i daerah j cenderung melemah.

3.4.2 Metode Turla dan Hawkin's

Metode ini digunakan untuk mengukur kemampuan kewirausahaan para pengurus Pondok pesantren digunakan metode Turla dan Hawkin's.

Tabel 3.2 Test Kemampuan kewirausahaan

Kriteria yang digunakan:

- 320-360 Bagus luar biasa, seseorang (yang dinilai memiliki perpaduan yang bagus antara pe-ngetahuan dengan sifat/watak yang dimiliki untuk menjadi seorang wiraswasta. Yang paling penting adalah mempunyai naluri yang benar untuk maju terus guna mengatasi terjadinya perubahan-perubahan yang tidak diharapkan dalam perjalanan. Seseorang yang dinilai sebagai wiraswasta sedang menuju keberhasilan. Potensi untuk memanfaatkan bakat alami sedang dimiliki. Wiraswasta memiliki kemampuan menjadi pemegang peran penting dalam bisnis.
- 280-319 Seseorang (yang sedang dinilai potensi kewiraswastasanya) adalah seorang wiraswasta yang sedang tumbuh bersemi, memiliki ketangkasan lapangan yang dibutuhkan untuk suatu keberhasilan, Dengan bimbingan dan ketekunan berusaha, wiraswasta mampu

melakukan bisnis dengan baik dengan kemampuan sendiri.

- 210-279 Wiraswasta dengan level ini diminta mempertajam naluri-nalurnya. Dengan ketekunan, latihan dan bimbingan wiraswasta akan memiliki potensi bekerja sendiri menuju keberhasilan. Diminta bergabung dengan orang-orang yang berpikiran positif yang mampu membimbing dan memberi inspirasi kepadanya.
- 120- 209 Wiraswasta diminta maju dengan hati-hati. Wiraswasta masih mempunyai banyak pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan, biasanya kelemahan dan kekuatan. Diminta lebih banyak menyediakan waktu untuk memperoleh tambahan bantuan dalam bidang-bidang dimana pembenahan diperlukan.
- 10-119 Seseorang (yang dinilai potensi kewiraswastanya) ini mungkin lebih baik bekerja pada orang lain daripada bekerja sendiri. Nilai uji menunjukkan kekurangan dalam hal dorongan, naluri dan poengetahuan yang pada umumnya harus dimiliki oleh wiraswastawan. Bila seseorang telah memutuskan menjadi wiraswastawan saat ini, ia mungkin akan banyak mengalami kesulitan.

IV. Hasil Penelitian

4.1 Konfigurasi Pondok Pesantren Agrobisnis di Kabupaten Jember dan Kesiapan Implementasi konsep *agro-complex industry*

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan alat analiss pertama dalam penelitian yakni tabel identifikasi untuk menghasilkan informasi dimana daerah-daerah (kecamatan) yang paling sesuai untuk pengembangan Pondok Pesantren '*Agro-Complex*' yakni kecamatan Mumbulsari, ataukah Kecamatan Ambulu,

ataukah Kecamatan Tempurejo atukah Kecamatan Jenggawah, artinya Pon-dok Pesantren yang berada di kecamatan-kecamatan ,nama yang berada diantara 3 (empat) dapat dipilih sebagai rintisan kearah Pondok pesantren 'AgroComplex' yang dimana depan dapat membantu menyelesaikan masalah di kawasan hutan Meru Betiri dan membantu keberhasilan program kawasan hutan tersebut menjadi kawasan hutan *agro forestry*.

Kondisi Obyektif Di Kecamatan Mumbulsari. Sektor Pertanian merupakan sektor hulu dari Industri Pengolahan berbasis Pertanian memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun. Namun sektor tersebut memiliki kele-mahan dalam perebutan input faktor antar daerah dan antar sektor yang mencerminkan kemampuan memberikan eksternal ekonomi kepada perekonomian daerah lokal dapat dikatakan kurang. Sektor Industri Pengolahannya yang dimasa depan diharapkan sebagai sektor yang megolah lebih lanjut hasil-hasil pertanian pada posisi keunggulan komparatif yang kurang, namun kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun. Melihat dari kecenderungan tesebut diharapkan bahwa bererapa tahun kemudian sektor tersebut dapat berada pada posisi keunggulan komparatif yang tinggi. Namun dilihat dari besarnya nilai Koefisien Bauran Industri dan Koefisien Kedudukan Kompetetipnya memiliki nilai yang rendah yang menunjukkan sektor tersebut (Sektor Industri dan Pengolahannya) memiliki kelemahan dalam memenangkan perebutan input faktor antar sektor maupun antar daerah pada sektor yang sama (Sektor Lisrik, Gas dan Air bersih). Keberadaan Sektor Lisrik, Gas dan Air besih yang mendukung rencana pengem-bangan Sektor

Industri Pengolahan berbasis pertanian (yang diawali dengan memperkenalkan usaha tani berpola *Industrial Complex's*) memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan kecenderungannyapun semakin menguat. Kecenderungan tersebut ditambah lagi sektor tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) berada pada nilai Koefisien Bauran Industri dan Koefisien Kedudukan Kompetetif yang tinggi yang menjelaskan bahwa sektor tersebut memperoleh kemenangan dalam perebutan input faktor antar daerah pada sektor yang sama dan antar sektor pada daerah tersebut yaitu Kecamatan Mumbulsari. Demikian pula keberadaan sektor pendukung yang terpenting lainnya yakni sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor tersebut berada pada nilai yang menunjukkan keunggulan komparatif yang rendah, namun kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun. Akan tetapi sektor tersebut memiliki nilai koefisien Bauran Industri dan nilai koefisien Kedudukan Kompetetif yang positif, hal mana menunjukkan bahwa sektor tersebut berhasil memperoleh kemenangan dalam perebutan input-input faktor antar sector didaerah itu atau antar daerah pada sektor tersebut.

Kondisi Obyektif Di Kecamatan Ambulu. Sektor Pertanian Kecamatan Ambulu yang merupakan sektor hulu dari Industri Pengolahan berbasis Pertanian memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun. Namun sektor tersebut memiliki kelemahan dalam perebutan input faktor. Pada sisi perebutan input faktor antar daerah pada sektor yang sama (Sektor Pertanian) menjelaskan terdapat indikasi bahwa input-input faktor yang mendukung keberadaan sektor tersebut terserap keluar ke sektor yang

sama (Sektor Pertanian) di daerah lain (ke kecamatan-kecamatan yang lain di Kabupaten Jember). Sedangkan perebutan antar sektor di kecamatan tersebut cenderung memperkuat ketersediaan input faktor di sektor Pertanian. Sektor Industri Pengolahan Kecamatan Ambulu yang dimasa depan diharapkan sebagai sektor yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil pertanian keberadaannya berada pada posisi keunggulan komparatif yang rendah, namun kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun. Melihat dari kecenderungan tersebut diharapkan bahwa beberapa tahun kemudian sektor tersebut dapat berada pada posisi keunggulan komparatif yang semakin tinggi. Namun dilihat dari besarnya nilai Koefisien Bauran Industri Sektor Industri Pengolahan di Kecamatan Ambulu memiliki nilai yang rendah yang mengindikasikan sektor tersebut (Sektor Industri Pengolahan) memiliki kelemahan dalam memenangkan perebutan input faktor antar sektor maupun antar daerah pada sektor yang sama yaitu Sektor Industri Pengolahan. Namun, apabila dilihat dari nilai Koefisien Kedudukan Kompetitifnya maka ketersediaan input pada Sektor Industri Pengolahan bertambah sebagai hasil dari perebutan input faktor antar sektor yang terdapat di daerah Kecamatan Ambulu. Keberadaan Sektor Listrik, Gas dan Air bersih yang mendukung rencana pengembangan Sektor Industri Pengolahan berbasis pertanian yang diawali dengan memperkenalkan usaha tani berpola *Industrial Complex's* memiliki keunggulan komparatif yang rendah, namun kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun, sehingga secara teoritis dimasa yang akan datang dapat diharapkan posisi sektor tersebut (Sektor Industri Pengolahan) akan berada pada posisi keunggulan komparatif yang tinggi.

Namun apabila keberadaan sektor tersebut dilihat dari nilai Koefisien Bauran Industri dan nilai Koefisien Kedudukan Kompetitif memiliki nilai yang rendah. Hal mana sesungguhnya menjelaskan bahwa Sektor Listrik, Gas dan Air bersih Kecamatan Ambulu tidaklah berhasil dalam memenangkan perebutan input-input faktor baik yang terjadi pada sektor tersebut (Sektor Industri Pengolahan) antar daerah atau antar sektor pada daerah yang sama (di Kecamatan Ambulu) yang mendukung/memperkuat keberadaan input faktor yang mendukung posisi sektor tersebut (Sektor Industri Pengolahan). Hal ini memberikan implikasi dengan akibat yang pesimis terhadap kenyataan yang terjadi di sektor tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) akan semakin menguat dimasa-masa yang akan datang. Pada sektor pendukung yang kedua yakni Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kecamatan Ambulu memiliki nilai Koefisien LQ kurang dari 1 yang menjelaskan bahwa keberadaan sektor tersebut pada posisi yang keunggulan komparatif yang rendah, dan nilai koefisien DLQnyapun kurang daripada 1 yang juga menjelaskan kecenderungan keunggulan komparatifnya semakin menurun. Nilai Koefisien Bauran Industri sektor tersebut (Sektor Industri Pengolahan) negatif menjelaskan bahwa sektor tersebut kurang berhasil dalam memenangkan perebutan input faktor antar daerah dalam mendukung ketersediaan input faktor yang mendukung keberadaannya. Nilai Koefisien Kedudukan Komparatif yang bernilai negatifpun menunjukkan bahwa sektor Pengangkutan dan Komunikasi Kecamatan Ambulu kurang berhasil memenangkan perebutan input faktor antar sektor di daerah itu. Hal mana kesemuanya menjelaskan ketersediaan input faktor yang

memdukung posisi sektor tersebut dimasa depan semakin melemah.

Kondisi Obyektif di Kecamatan Jenggawah. Sektor Pertanian yang merupakan sektor hulu dari sektor Industri Pengolahan yang berbasis pertanian di Kecamatan Jenggawah memiliki nilai Koefisien LQ yang besarnya kurang dari 1 yang menjelaskan bahwa keunggulan komparatif sektor tersebut di kecamatan itu masih rendah. Namun besarnya nilai koefisien DLQ lebih besar daripada 1 yang menjelaskan bahwa walaupun sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif yang rendah tapi kecenderungannya semakin menguat dimasa-masa yang akan datang. Nilai Koefisien Bauran Industri sektor tersebut (Sektor Pertanian) menunjukkan nilai yang negatif, hal mana menjelaskan bahwa dalam hal perebutan input-input faktor antar daerah berdampak pada keluarnya input-input faktor dari sector tersebut (Sektor Pertanian) di Kecamatan Jenggawah memasuki sector yang sama (Sektor Pertanian) dilain-lain daerah (dilain-lain kecamatan di Kabupaten Jember). Sedangkan nilai Koefisien Kedudukan Kompetitifnya menunjukkan nilai yang positif, hal mana ini menjelaskan bahwa dalam perebutan input-input faktor sebagai akibat interaksi antar sektor di Kecamatan Jenggawah maka input-input faktor yang berada pada sektor lain tertarik memasuki Sektor Pertanian dan memperkuat posisi sektor itu dalam perekonomian. Sektor Industri Pengolahan Kecamatan Jenggawah yang dimasa depan diharapkan sebagai sektor yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil pertanian berada pada posisi keunggulan komparatif yang relatif tinggi, dan kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun. Namun dilihat dari besarnya nilai koefisien Bauran Industri Sektor Industri Pengolahan

di Kecamatan Jenggawah memiliki nilai yang rendah yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki kelemahan dalam memenangkan perebutan input faktor antar sektor maupun antar daerah pada sektor yang sama, artinya input faktor yang tersedia pada Sektor Industri Pengolahan Kecamatan Jenggawah akan terserap keluar memasuki sektor yang sama (Sektor Industri Pengolahan) dikecamatan-kecamatan lain yang tersebar di Kabupaten Jember. Namun dilihat dari nilai Koefisien Kedudukan Kompetitifnya yang positif mengindikasikan bahwa ketersediaan input pada sektor tersebut bertambah sebagai hasil dari perebutan input faktor antar sektor yang terdapat di daerah tersebut, dalam arti sektor Industri Pengolahan Kecamatan Jenggawah berhasil menyerap ketersediaan input faktor di sektor-sektor yang lain di kecamatan tersebut (Kecamatan Jenggawah) dan cenderung memperkuat ketersediaan input faktor yang tersedia pada sektor tersebut (Sektor Industri Pengolahan). Keberadaan Sektor Listrik, Gas dan Air bersih yang mendukung rencana pengembangan Sektor Industri Pengolahan berbasis pertanian yang diawali dengan memperkenalkan usaha tani berupa *Industrial Complex's* memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Meski demikian, ada kecenderungan yang semakin melemah dari tahun ketahun sehingga secara teoritis dimasa yang akan datang dapat jatuh pada posisi keunggulan komparatif yang rendah. Namun keberadaan sektor tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) dilihat dari nilai Koefisien Bauran Industri dan nilai Koefisien Kedudukan Kompetitif memiliki nilai yang tinggi. Hal mana sesungguhnya menjelaskan bahwa Sektor Listrik, Gas dan Air bersih Kecamatan Jenggawah berhasil dalam memenangkan perebutan input-input faktor baik yang terjadi pada sektor yang

sama (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) antar daerah dan antar sektor pada daerah yang sama (Kecamatan Jenggawah) yang mendukung/memperkuat keberadaan input faktor yang mendukung keberadaann posisi sektor tersebut. Arti daripada konsisi ini adalah memberikan implikasi bahwa perasaan optimis bahwa dimasa yang akan datang sektor perkonomian tersebut akan berada pada posisi yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi akan semakin beralasan. Sementara itu pada sektor pendukung kedua yakni sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kecamatan Jenggawah memiliki nilai Koefisien LQ kurang dari 1 yang menjelaskan bahwa keberadaan sektor tersebut pada posisi yang memiliki keunggulan komparatif yang rendah, dan nilai koefisien DLQ-nyapun kurang daripada 1 yang juga menjelaskan kecenderungan bahwa keunggulan komparatifnya semakin menurun. Nilai Koefisien Bauran Industri sektor itu menunjukkan nilai negatif menjelaskan bahwa sektor tersebut (sektor Pengangkutan dan Komunikasi) kurang berhasil dalam memenangkan perebutan input faktor antar daerah dalam mendukung ketersediaan input faktor yang mendukung keberadaan sektor tersebut (Sektor Pengangkutan dan Komunikasi). Nilai Koefisien Kedudukan Kompetitif yang negatif menunjukkan bahwa sektor Pengangkutan dan Komunikasi Kecamatan Jenggawah kurang berhasil dalam memenangkan perebutan input faktor antar sektor didaerah itu. Situasi ini dapat diartikan bahwa ketesediaan input faktor yang mendukung posisi sektor tersebut dimasa depan semakin melemah.

Kondisi Obyektif di Kecamatan Tempurejo. Bagi Kecamatan Tempurejo dimensi yang terlihat menunjukkan bahwa sektor Pertanian yang merupakan sektor

hulu dari sektor Industri Pengolahan yang berbasis pertanian karena hasil hitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien LQ lebih dari besar dari 1. Hak ini mengindikasikan adanya keunggulan komparatif sektor tersebut di kecamatan Tempurejo relatif tinggi. Meski demikian posisi nilai koefisien DLQ kurang daripada 1 menjelaskan bahwa walaupun sektor tersebut (Sektor Pertanian) memiliki keunggulan komparatif yang tinggi tapi kecenderungannya semakin melemah dimasa-masa yang akan datang. Nilai Koefisien Bauran Industri sektor tersebut (Sektor Pertanian) menunjukkan nilai yang negatif, hal itu mengindikasikan bahwa dalam hal perebutan input-input faktor antar daerah akan berakibat pada keluarnya input-input faktor dari Sektor Pertanian di Kecamatan Tempurejo memasuki Sektor Pertanian di lain-lain daerah (di lain-lain kecamatan di Kabupaten Jember). Nilai Koefisien Kedudukan Kompetitipnyapun menunjukkan nilai yang negatif, hal mana menjelaskan bahwa dalam perebutan input-input faktor sebagai akibar interaksi antar sektor di Kecamatan Tempurejo maka input-input faktor yang ada pada sektor lain tertarik keluar dari Sektor Pertanian dan cenderung memperlemah posisi sektor itu (Sektor Pertanian) dalam perekonomian. Sektor Industri Pengolahann Kecamatan Tempurejo yang dimasa depan diharapkan sebagai sektor yang megolah lebih lanjut hasil-hasil pertanian pada posisi keunggulan komparatif yang relasatip rendah, namun kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun, sehingga secara teoritis dapat diharapkan bahwa pada beberapa tahun mendatang Kecamatan Tempurejo akan mempunyai Sektor Industri Prngolahan yang berada mpada keunggulan komparatif yang tinggi Namun dilihat dari besarnya bilai koefisien Bauran

Industri Sektor Industri Pengolahannya memiliki nilai yang rendah dan meunjukkan bahwa sektor tersebut (Sektor Industri Pengolahan) memiliki kelemahan dalam memenangkan perebutan input faktor antar sektor maupun antar daerah pada sektor yang sama (Sektor Industri Pengolahan), artinya input factor yang tersedia pada sektor Industri Pengolahan Kecamatan Tempurejo akan terserap keluar memasuki sektor Industri Pengolahan dikecamatan-kecamatan lain yang tersebar di Kabupaten Jember. Dilihat dari nilai Koefisien Kedudukan Kompetipnya Kecamatan Tempurejo memiliki nilai Koefisien Kedudukan Kompetip yang rendah, hal mana menunjukkan bahwa input-input faktor pada sektor tersebut (Sektor Industri Pengolahan) akan semakin berkurang sebagai akibat dari perebutan input faktor antar sektor yang terdapat di daerah tersebut. Keberadaan Sektor Listrik, Gas dan Air bersih yang mendukung rencana pengembangan Sektor Industri Pengolahan berbasis pertanian yang diawali dengan memperkenalkan usaha tani berpola *Industrial Complex's* memiliki keunggulan komparatif yang tinggi namun kecenderungannya semakin melemah dari tahun ketahun sehingga secara teoritis dimasa yang akan datang dapat jatuh pada posisi keunggulan komparatif yang rendah. Namun sektor tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) dilihat dari nilai Kefisien Bauran Industri dan nilai Koefisien Kedudukan Kompetipnya memiliki nilai yang tinggi. Hal mana sesungguhnya menjelaskan bahwa keberadaan Sektor Listrik, Gas dan Air bersih Kecamatan Tempurejo berhasil memenangkan perebutan input-input faktor baik yang terjadi pada sektor tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) antar daerah dan antar sektor pada daerah yang sama yang

mendukung/memperkuat keberadaan input faktor yang mendukung posisi sektor tersebut. Hal ini memberikan implikasi pada perasaan optimis bahwa dimasa yang akan datang sektor perkonomian tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) akan berada pada posisi yang memiliki keunggulan yang tinggi cukup beralasan. Pada sektor pendukung yang kedua yakni Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kecamatan Tempurejo memiliki nilai Koefisien LQ yang besarnya kurang dari 1 yang mengindikasikan bahwa posisi sektor tersebut berada pada keunggulan komparatif yang rendah, namun nilai Koefisien DLQnya lebih besar dari 1 yang mengindikasikan kecenderungannya semakin menguat dimasa-masa yang akan datang. Nilai Koefisien Bauran Industri sektor itu positif menjelaskan bahwa sektor tersebut (sektor Pengangkutan dan Komunikasi) berhasil dalam memenangkan perebutan input faktor antar daerah yang mendukung ketersediaan input faktor pada sektor tersebut, artinya input-input faktor pada sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang terdapat dikecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Jember akan terserap memasuki Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kecamatan Jenggawah. Nilai Koefisien Kedudukan Komparatif yang positifpun menunjukkan bahwa Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Kecamatan Jenggawah berhasil memenangkan perebutan input faktor antar sektor di daerah itu, dalam arti interaksi antar sektor menyebabkan input-input faktor yang terdapat pada sektor-sektor lain akan terserap memasuki Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kecamatan Tempurejo tersebut.

4.2 Prioritas Rasional Pengembangan Lokasi Agroindustrial Complex

Pertimbangan rasional urutan prioritas pemilihan lokasi percobaan untuk pola usaha tani *Agro Complex's. Pertama*, Kecamatan Ambulu. Pertimbangan Kecamatan Ambulu mendapat urutan peioritas yang pertama adalah karena Kecamatan Ambulu memiliki kedudukan Sektor Pertanian yang berada pada keunggulan komparatif yang tinggi dan kecenderungannyapun semakin menguat dari tahun ketahun. Walaupun terjadi kecenderungan bahwa input-input faktor keluar dari Sektor Pertanian Kecamatan Ambulu ke Sektor Pertanian kecamatan lain, namun input-input faktor dari sektor-sektor perekonomian lain terserap memasuki dan berakibat memperkuat ketersediaan input faktor pada Sektor Pertanian di Kecamatan tersebut (Kecamatan Ambulu). Sektor Industri Pengolahannya walaupun memiliki keunggulan komparatif yang rendah namun kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun, maka dapatlah diharapkan pada beberapa tahun kemudian sektor tersebut akan memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Walaupun terdapat indikasi bahwa interaksinya dengan daerah lain, menyebabkan input-input faktornya terserap memasuki Sektor Industri Pengolahan dikecamatan-kecamatan lain tetapi interaksinya dengan sektor-sektor lain dikecamatan tersebut (Kecamatan Ambulu), terjadilah kecenderungan input-input faktor akan terserap memasuki Sektor Industri dan Pengolahan di kecamatan tersebut. Keberadaan Sektor Listrik, Gas dan Air bersih hanya dipertimbangkan pada pertimbangan *second best* (perimbangan terbaik kedua), artinya walaupun keberadaan sektor perekonomian tersebut tidak menempati kriteria-kriteria terbaik

menurut pertimbangan *Thr First best* tetapi dapat diabaikan karena keberadaan Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahannya telah berada pada pertimbangan terbaik pertama.

Kedua, Kecamatan Jenggawah. Pertimbangan yang diberikan kepada Kecamatan Jenggawah mendapat urutan prioritas kedua ini adalah bahwa Kecamatan Jenggawah memiliki Sektor Pertanian yang memiliki keunggulan komparatif yang walaupun masih rendah namun kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun, sehingga dapat diharapkan beberapa tahun kemudian kecamatan tersebut memiliki Sektor Pertanian yang berada pada keunggulan komparatif yang tinggi. Walaupun interaksinya dengan daerah-daerah yang lain mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap keluar memasuki Sektor Pertanian kecamatan-kecamatan lain namun interaksinya dengan sektor-sektor perekonomian lain dikecamatan tersebut mengakibatkan input-input faktor terserap memasuki Sektor Pertanian di kecamatan tersebut (Kecamatan Jenggawah). Pertimbangan terbaik pertama yang kedua diberikan pada Sektor Industri Pengolahannya, Sektor Industri Pengolahan Kecamatan Jenggawah memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan kecenderungannyapun semakin menguat. Walaupun interaksinya dengan daerah-daerah lain mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap keluar memasuki Sektor Industri Pengolahan kecamatan-kecamatan lain namun interaksinya dengan sektor-sektor perekonomian lainnya di Kecamatan tersebut (Kecamatan Jenggawah) mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap memasuki Sektor Industri Pengolahan kecamatan tersebut. Pertimbangan terbaik kedua yang pertama

diberikan kepada Sektor Listrik, Gas dan Air bersih. Sektor tersebut berperan memberikan *external economic's* kepada pengembangan Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian sebagai sektor hulunya (sektor hulu dari Sektor Industri Prngolahan berbasis Pertanian). Sektor tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) di Kecamatan Jenggawah memiliki keunggulan komparatif yang tinggi namun saat ini kecenderungannya semakin melemah dari tahun ketahun. Walaupun demikian inteaksinya dengan daerah-daerah yang lain di Kabupaten Jember mengindikasikan bahwa sektor tersebut berhasil menyerap input-inpu faktor yang tersedia pada Sektor Listrik, Gas dan Air bersih yang berada dikecamatan-kecamatan lain memasuki sektor yang sama (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) di Kecamatan Jenggawah sehinggga implikasinya secara teoritis diharapkan d apat merubah koefisien DLQ dimasa-masa yang akan datang. Demikian pula halnya dengan interaksi sesama sektor perekonomian yang berada pada Kecamatan Jenggawah. Interaksi antar sesama sektor perekonomian di Kecamatan Jenggawah menyebabkan input-input faktor yang tersedia pada sektor-sektor perekonomian yang lain terserap memasuki Sektor Listrik, Gas dan Air bersih. Pertimbangan terbaik yang kedua selanjutnya diberikan kepada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi saat ini memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun. Sedangkan interaksinya dengan daerah-daerah lain di Kabupaten Jember, sektor tersebut berhasil menyerap input-inpu faktor tersedia pada Sektor yang sama (Sektor Pengangkutan dan Komunikasi) di kecamatan-kecamatan lain memasuki sektor yang sama

Kecamatan Jenggawah sehingga implikasinya secara teoritis diharapkan dapat merubah koefisien DLQnya dimasa-masa yang akan datang. Demikian pula halnya dengan interaksi sesama sektor perekonomian yang berada pada kecamatan tersebut (Kecamatan Jenggawah). Interaksi antar sesama sektor perekonomian di kecamatan tersebut menyebabkan input-input faktor yang tersedia pada sektor-sektor perekonomian yang lain terserap memasuki sektor Pengkutan dan komunikasi di Kecamatn Jenggawah tesebut.

Ketiga, Kecamatan Mumbulsari. Pertimbangan yang diberikan kepada Kecamatan Mumbulsari mendapat urutan prioritas kedua ini adalah bahwa Kecamatan Mumbulsari memiliki Sektor Pertanian yang berada pada keunggulan komparatif yang tinggi dan kecenderungannya semakin menguat dari tahun ke tahun Interaksinya dengan daerah-daerah yang lain mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap keluar memasuki Sektor Pertanian di kecamatan-kecamatan lain, demikian pula interaksinya dengan sektor-sektor perekonomian lain dikecamatan tersebut mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap keluar dari Sektor Pertanian di kecamatan tersebut (Kecamatan Jenggawah) ke sektor perekonomian yang sama di kecamatan yang lain. Pertimbangan terbaik pertama yang kedua diberikan pada Sektor Industri Pengolahannya, Sektor Industri Pengolahan Kecamatan Jenggawah memiliki keunggulan komparatif yang rendah namun kecenderungannyapun semakin menguat dari tahun ketahun sehingga secara teoritis dapat diharapkan dimasa-masa mendatang Kecamatan Mumbulsari memiliki Sektor Industri Pengolahan yang berada pada keunggulan komparatif yang tinggi.

Interaksinya dengan daerah-daerah lain mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap keluar memasuki Sektor Industri Pengolahan kecamatan-kecamatan lain. Demikian pula interaksinya dengan sektor-sektor perekonomian lainnya di Kecamatan tersebut (Kecamatan Mumbulsari) mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap keluar memasuki Sektor Industri Pengolahan pada kecamatan-kecamatan lain yang berada di Kabupaten Jember. Pertimbangan terbaik kedua yang pertama diberikan kepada Sektor Listrik, Gas dan Air bersih. Sektor tersebut berperan memberikan *external economic's* kepada pengembangan Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian sebagai sektor hulunya (sektor hulu dari Sektor Industri Pengolahan berbasis Pertanian). Sektor tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) di Kecamatan Mumbulsari memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan saat ini kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun. Interaksinya dengan daerah-daerah yang lain di Kabupaten Jember mengindikasikan bahwa sektor tersebut berhasil menyerap input-input faktor yang tersedia pada sektor yang sama (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) yang berada pada kecamatan-kecamatan lain memasuki sektor yang sama di Kecamatan Mumbulsari. Demikian pula halnya dengan interaksi sesama sektor perekonomian yang berada pada kecamatan tersebut (Kecamatan Jenggawah). Interaksinya antar sesama sektor perekonomian di kecamatan tersebut (Kecamatan Jenggawah) menyebabkan input-input faktor yang tersedia pada sektor-sektor perekonomian yang lain terserap memasuki sektor Listrik, Gas dan Air bersih di Kecamatan Mumbulsari tersebut. Pertimbangan terbaik yang kedua selanjutnya diberikan kepada Sektor Pengangkutan dan

Komunikasi Kecamatan. Sektor tersebut (Sektor Pengangkutan dan Komunikasi) memiliki keunggulan komparatif yang rendah namun kecenderungannya semakin menguat dari tahun ke tahun sehingga dapat diharapkan dimasa-masa mendatang Kecamatan Mumbulsari memiliki Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang berada pada keunggulan komparatif yang tinggi.

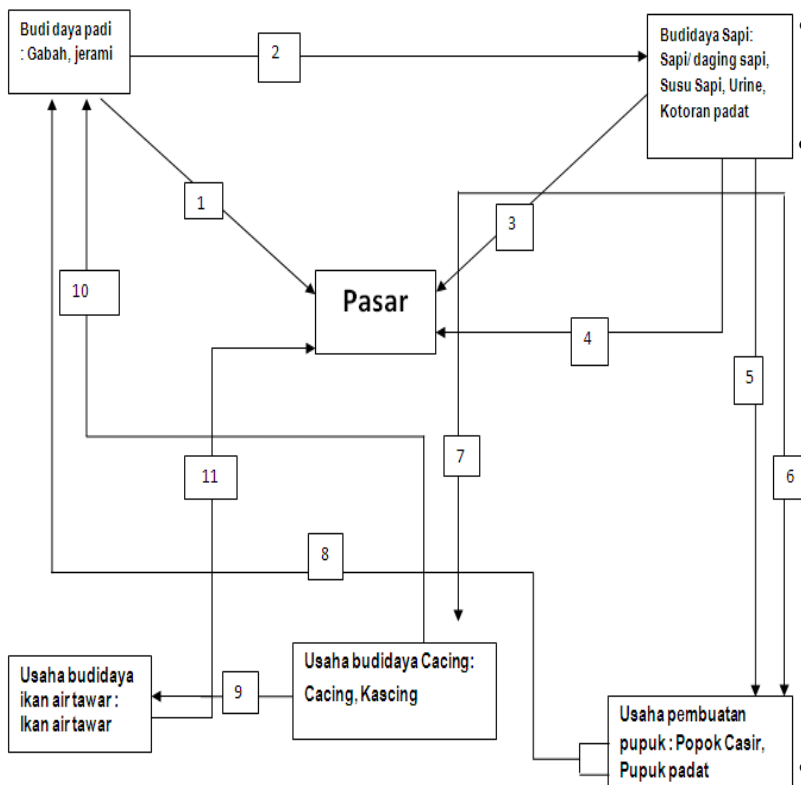
Adapun interaksinya dengan daerah-daerah yang lain di Kabupaten Jember sektor tersebut berhasil menyerap input-input faktor yang tersedia pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada kecamatan-kecamatan yang lain memasuki sektor yang sama di Kecamatan Mumbulsari. Demikian pula halnya interaksinya dengan sesama sektor perekonomian yang berada pada kecamatan tersebut (Kecamatan Mumbulsari). Interaksinya antar sesama sektor perekonomian di kecamatan tersebut menyebabkan input-input faktor yang tersedia pada sektor-sektor perekonomian yang lain terserap memasuki sektor Pengangkutan dan komunikasi di Kecamatan Mumbulsari tersebut.

Keempat, Kecamatan Tempurejo. Pertimbangan yang diberikan kepada Kecamatan Tempurejo mendapat urutan prioritas keempat atau terakhir ini adalah bahwa Kecamatan Tempurejo memiliki Sektor Pertanian yang berada pada keunggulan komparatif yang tinggi dan kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun. Pada posisi ini maka dapat dikatakan bahwa interaksinya dengan daerah-daerah yang lain mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap keluar dari Sektor Pertanian di kecamatan-kecamatan lain. Demikian pula interaksinya dengan sektor-sektor perekonomian lain di kecamatan tersebut mengakibatkan input-

input faktor terserap keluar dari Sektor Pertanian di kecamatan tersebut (KecamatanTempurejo) memasuki sektor lainnya. Pertimbangan terbaik pertama yang kedua diberikan pada Sektor Industri Pengolahannya, Sektor Industri Pengolahan Kecamatan Tempurejo memiliki keunggulan komparatif yang rendah namun kecenderungannya semakin menguat dari tahun ketahun sehingga secara teoritis dapat diharapkan dimasa-masa mendatang Kecamatan Tempurejo memiliki Sektor Industri Pengolahan yang berada pada keunggulan komparatif yang tinggi. Interaksinya dengan daerah-daerah lain mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap keluar memasuki Sektor Industri Pengolahan kecamatan-kecamatan lain. Demikian pula interaksinya dengan sektor-sektor perekonomian lainnya di Kecamatan tersebut (Kecamatan Tempurejo) mengindikasikan bahwa input-input faktor terserap keluar memasuki sektor-sektor lain di kecamatan Tempurejo. Pertimbangan terbaik kedua yang pertama diberikan kepada Sektor Listrik, Gas dan Air bersih. Sektor tersebut berperan memberikan *external economic's* kepada pengembangan Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian sebagai sektor hulunya (sektor hulu dari Sektor Industri Prngolahan berbasis Pertanian). Sektor tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih) Kecamatan Tempurejo memiliki keunggulan komparatif yang tinggi namun kecenderungannya semakin melemah dari tahun ketahun. Pada kondisi ini maka interaksinya dengan daerah-daerah yang lain di Kabupaten Jember mengindikasikan bahwa sektor tersebut berhasil menyerap input-input faktor yang tersedia pada sektor yang sama (Sektor List rik, Gas dan Air bersih) kecamatan-kecamatan lain memasuki sektor tersebut di

KecamatanTempurejo. Demikian pula halnya interaksi dengan sesama sektor perekonomian yang berada pada kecamatan tersebut (KecamatanTrmpurejo). Interaksi antar sesama sektor perekonomian di kecamatan tersebut (KecamatanTempurejo) menyebabkan input-input faktor yang tersedia pada sektor-sektor perekonomian yang lain terserap memasuki sector tersebut (Sektor Listrik, Gas dan Air bersih| di KecamatanTempurejo). Pertimbangan terbaik kedua selanjutnya diberikan kepada Sektor Pengang-kutan dan Komunikasi Sektor tersebut (Sektor Penangkutan dan Komunikasi) memiliki keunggulan komparatif yang ringgi namun kecenderungannya semakin melemah dari tahun ketahun. Adapun interaksinya dengan daerah-daerah yang lain di Kabupaten Jember mengindikasikan bahwa sektor tersebut berhasil menyerap input-inpu faktor yang tersedia pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tersedia di kecamatan-kecamatan lain untuk memasuki sektor tesebut (Sektor Pengangkutan dan Komunikasi). Demikian pula halnya dengan interaksi sesama sektor perekonomian lain yang berada pada kecamatan tersebut (KecamatanTempurejo) menyebabkan input-input faktor yang tersedia pada sektor-sektor perekonomian lainnya terserap memasuki sektor Pengkutan dan komunikasi di Kecamatan Tempurejo tesebut.

Adapun model desain Agro Complex adalah sebagai berikut :



Penjelasan gambar :

- Anak panah (1) menjelaskan bahwa gabah sebagai hasil utama dari usaha tani padi masuk pasar
- Anak panah (2) menjelaskan bahwa jerami atau batang padi sebagai hasil ikutan yang dahulu dianggap limbah serta limbah budidaya cacao dengan lebih dahulu difermentasi dengan agen hayati menjadi pakan pada budidaya sapi (sapi jenis simental), teknologi pakan ternak yang diadopsi adalah teknologi pakan 4 ternak yang dikembangkan oleh BALITNAK Ciawi Bogor.
- Anak panah (3) menjelaskan bahwa sapi baik dalam bentuk hewan atau daging sebagai hasil dari usaha budidaya sapi masuk pasar
- Anak panah (4) menjelaskan bahwa susu sapi hasil dari pada budidaya sapi masuk pasar
- Anak panah (5) menjelaskan bahwa urine sebagai limbah hasil budidaya sapi melalui proses fermentasi menjadi input faktor pada kegiatan pembuatan pupuk cair organic, teknologi pembuatan pupuk organic cair adalah teknologi pembuatan pupuk yang diadopsi dari LM3 (Lembaga Mandiri yang mengakar pada Masyarakat “Tandzibul Fuad” yakni Lembaga Swadaya Masyarakat yang dibina oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Jember
- Anak panah (6) menjelaskan bawa kotoran sapi sebagai limbah budidaya sapi melalui proses fermentasi diolah sebagai pupuk organic, teknologi pembuatan pupuk organic padat adalah teknologi pembuatan pupuk yang diadopsi dari LM3 “Tandzibul Fuad”.
- Anak panah (7) kotoran sapi digunakan sebagai media budidaya cacing
- Anak panah (8) pupuk organic baik pupuk cair maupun padat masuk sebagai input factor pada budidaya padi
- Anak panah (9) cacing tanah sebagai hasil budidaya cacing sebagai pakan dalam budidaya ikan air tawar
- Anak panah (10) menjelaskan tanah kascing masuk sebagai pupuk dalam budaya padi dan Anak panah (11) menjelaskan ikan air tawar sebagai

budaya ikan air tawar masuk

• 4.3 Kondisi Kemampuan Kewirausahaan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode yang dikembangkan oleh ‘Turla dan Hawkins’. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa para pengurus pondok pesantren agrobisnis memiliki nilai IQ *entrepreneur* pada level 210-279 yang berarti bahwa: *Wiraswasta ditingkat ini diminta mempertajam naluri-nalurnya*. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata kemampuan kewirausahaan para pengurus Pondok Pesantren dikecantan disekitar kawasan hutan Meru Betiri berada pada level 210-279. Wiraswasta dengan level ini diminta mempertajam naluri-nalurnya. Dengan ketekunan, latihan dan bimbingan wiraswasta akan memiliki potensi bekerja sendiri menuju keberhasilan. Lebih dari pada itu untuk memberi signifikansi yang lebih nyata maka agen ekonomi yang dalam hal ini para *entrepreneur* dapat mengoptimalkan kemampuannya apabila berkenan untuk bergabung dan *sharing* pengalaman dengan orang-orang yang berpikiran positif dan inovatif progresif yang mampu membimbing dan memberi inspirasi kepadanya. Wirausaha adalah skill yang sifatnya dinamis sejalan dengan pengalaman dan kemampuan melakukan adaptasi budaya kerja yang berlaku dan juga skill teknis yang dikembangkan. Bagi pengelola pondok pesantren agrobisnis di kawasan hutan Meru Betiri Kabupaten Jember memiliki peluang untuk mengembangkan diri sejalan dengan dinamika usaha tani dengan saling menerima pengalaman dan pengetahuan praktis usaha tani yang dikembangkan pada usaha industri agrokomples. Bekal ketekunan adalah penting dan memiliki prioritas utama dalam pengembangan

wirausaha dengan naik turunnya atmosfer perekonomian daerah serta efek dan imbas dari pertarungan bisnis terutama bisnis pertanian yang sangat rawan akan berubah menuju konjungtur ekonomi yang memiliki tren menurun. Posisi agen ekonomi dengan skill wirausaha yang terarah akan membawa dan menyelamatkan bisnis pertanian pada koridor yang benar.

BAB V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai upaya peningkatan usaha tani di daerah sekitar wilayah Meru betiri dengan menggunakan *Agroindustrial Complex* dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Daerah (kecamatan) tempat Pondok Pesantren berada yang paling sesuai untuk dipilih sebagai lokasi untuk menguji efisiensi usaha tani ‘*Agro Complex*’ adalah Kecamatan Mumbulsari atau Kecamatan Ambulu.
2. Alternatif pilihan strategi yang ke2 (dua) yakni membangun usaha tani dengan pola *Agro Complex’s* secara keseluruhan yang bertahap merupakan pilihan yang direspon. Alternatif strategi yang dipilih ini konsisten dengan hasil analisis dengan metode ‘Turla dan Hawkins’ yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa kemampuan kewirausahaan para pengurus Pondok Pesantren dapat dipercaya untuk menangani usaha tani dengan pola *Agro Complex’s* yang membawa level lembaga yang diutusnya mencapai level Pondok Pesantren *Agro* bisnis.

5.2 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, dapat dirumuskan beberapa saran

untuk pengembangan usaha tani disekitar wilayah meru betiri yang berbasis Agroindusrial Complex antara lain :

1. Faktor-faktor produktif penentu dan pendorong seperti Pelaku ekonomi, ketersediaan modal, Sumberdaya Manusia yang telah terorganisasikan dalam Kelompok Tani, Pemasaran, Ligkungan yang mendukung tersedia relatif dilingkungan sekitar kawasan hutan Meru Betiri seyogyanya terus mendapat pembinaan dengan program yang komprehensif antar finas terkait di Kabupaten Jember.
2. Seyogyanya mulai sekarang, secara umum mulai dipikirkan pentingnya membangun Kelompok Tani hamparan untuk menggantikan kelompok tani dengan pola yang lama. Kelompok tani hamparan ini diharapkan dimasa yang akan datang dapat menangani usaha tani dengan pola *Agro Complex's* dengan harapan dimasa yang akan datang usaha tani dengan pola yang baru tersebut memperoleh *getting institutional right* yang memadai
3. Dimasa yang akan datang disamping perlu dikreasi adanya Kelompok Tani hamparan juga perlu dipikirkan perlunya dibina adanya Pondok Pesanten hamparan agar pram adanya Pondok Pesantren Agrobisnis mendapat dukungan darri desain phisik yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Easterly, W. 2002. *The Elusive Quest for Growth*. MIT Press- Cambridge. Massahusetts, London.
- Heller, Robert 1977 *International Trade* , Prentice Hall New Delhi – India

Gemmell, editor, 1986 *Ilmu Ekonmomi Pembangunan* (beberapa survey), terjemahan LP3ES, Jakarta

Gujarati, D. N. 1995 *Basic Econometric*.Third Edition Mc Graw-hill International, Singapore

Glasson. J 1977 *Pengantar Perencanaan Ekonomi Regional* terjemahan Paul Sitohang , LPFE-UI, Jakarta